



SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
Telp. (021) 424 7129 ♦ E-mail: info@driyarkara.ac.id ♦ Website: www.driyarkara.ac.id

SURAT KETERANGAN

No. 103/STFD/LPPM/01/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso
NIDN : 0308018201
Jabatan : Kepala
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Dr. Andreas B. Atawolo
NIDN : 0320057807
Status : Dosen Tetap
Program Studi : S-2 Ilmu Filsafat
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran artikel pada Majalah Populer dalam **Gita Sang Surya**, Vol. 18, No. 4, Oktober-Desember 2023, ISSN: 1978-3868, hlm. 7-13 yang dipublikasikan dengan judul:

“Mariologi Fransiskan: Karena Maria Tuhan Menjadi Saudara Kita”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 18 Desember 2023

Kepala LPPM,

Dr. Riki Maulana Baruwarso

MARIOLOGI FRANSISKAN: KARENA MARIA TUHAN MENJADI SAUDARA KITA

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM
(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

FRANSISKUS ASSISI

Santo Fransiskus Assisi memiliki kecintaan yang mendalam pada Bunda Maria, meskipun ia tidak banyak menulis tema khusus tentang Maria. Dalam doa-doanya Fransiskus mengekspresikan penghormatannya pada Maria.¹ Ia membuat doa khusus yang memuat pujian kepada Maria. Misalnya dalam doa ***Salam kepada Santa Perawan Maria***, ia menghormati Maria dengan menyebut berbagai gelar: Tuan Putri, Ratu Suci, Bunda Allah.

Dalam doa tersebut, Maria juga disebut Fransiskus sebagai ‘perawan yang dijadikan Gereja’ (*virgo ecclesia facta*). Ungkapan ini dipengaruhi tradisi patristik. Dalam perkembangan, jarang digunakan, dan lebih dikenal ungkapan ‘perawan selamanya’ (*virgo perpetua*). Bunda Maria adalah yang paling kudus dari semua orang kudus, karena ia kediaman Tiga Pribadi Ilahi. Keyakinan ini tampak pada ungkapan berikutnya dalam doa tersebut yang berpola triadik: *istana-Nya, kemah-Nya, rumah-Nya; pakaian-Nya, hamba-Nya, bunda-Nya*.

¹ Sumber Tulisan dan Karya-Karya St. Fransiskus Assisi ialah *Fonti Francescana. Scritti e biografie di san Francesco d’Assisi. Cronache e altre testimonianze del primo secolo francescano. Scritti e biografie di santa Chiara d’Assisi. Testi nomrativi dell’Ordine Francescano Secolare*. Editrice Francescana: Padova 2011. Dalam versi bahasa Indonesia tersedia karya terjemahan, yaitu *Karya-karya Fransiskus Assisi* (Terjemahan, Pengantar dan Catatan oleh Leo Laba Ladjar OFM dari karya Kajetan Esser OFM, *Die Opuscula des HI Franziskus von Assisi, Neue textkritische (Spicilegium Bonaventurianum XIII, Quaracchi, Roma)*. Sekafi: Jakarta, 2008 (cetakan pertama Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1988).

Doa dan penghormatan Fransiskus kepada Maria selalu ditempatkan dalam kerangka imannya akan Yesus Kristus. Maria tidak pernah ditempatkan sebagai orang di luar karya keselamatan Allah dalam diri Yesus. Dalam **AngTBul XXIII** (Doa dan Ucapan Syukur), Maria dihormati dengan tekanan khusus sebagai perawan yang mulia dan amat berbahagia (XXIII, 3, 6). Maria juga dikaitkan dengan misteri inkarnasi, sebab dia yang melahirkan Yesus, yang sungguh Allah dan sungguh manusia. Nama Maria ditempatkan di urutan pertama sebelum para malaikat dan orang kudus lainnya. Fransiskus menghormati Bunda Maria sebagai Ratu para Malaikat.

Fransiskus juga merangkai sebuah doa Mazmur khusus yang dibingkai dengan sebuah **Antifon Santa Maria**. Antifon ini dapat digunakan pada semua waktu ibadat, dimulai pada malam menjelang Jumat Agung.² Pada antifon ini, Maria dihormati Fransiskus sebagai Santa Perawan: ‘[...] di antara wanita di dunia tidak dilahirkan seorang pun yang sama dengan dikau’. Maria ditempatkan sebagai yang tertinggi, karena ia adalah Bunda Allah Trinitas: “Putri serta hamba Raja dan Bapa Surgawi. ... Bunda Tuhan Yesus Kristus, Mempelai Roh Kudus”.

Kerendahan hati dan kemiskinan merupakan keutamaan yang bagi Fransiskus terpancar dari Yesus dan Maria. Dalam **Petuah**, Fransiskus menempatkan Maria dalam refleksi tentang Yesus yang merendahkan diri dalam Ekaristi. Yesus

² *Karya-karya Fransiskus Assisi* (Keterangan Leo Laba Ladjar OFM), 292.

yang kelihatan rendah di atas altar dalam rupa roti telah turun dari takhta kerajaan ke dalam rahim Maria (Pth I: 16-18). Jadi, bukan hanya Yesus yang menjadi teladan kemiskinan dan kerendahan hati, tetapi Maria juga.

Dalam **AngTBul** Fransiskus merefleksikan bahwa Yesus tidak merasa malu menjadi miskin: “Ia menjadi miskin dan menumpang, dan hidup dari sedekah, baik Dia sendiri maupun Santa Perawan Maria serta murid-murid-Nya.” (IX: 4-5).

Lebih jauh Fransiskus menakankan bahwa meneladani Maria dalam kemiskinan mengandung makna pengharapan akan sukacita yang lebih besar dari Tuhan. Dalam **Nyanyian Fransiskus untuk Perempuan-Miskin di San Damiano**, ia meneguhkan para saudari Klaris perihal panggilan untuk hidup sederhana dalam kekuatan Roh. Kepada para saudari, ia mengatakan bahwa jerih payah mereka di dunia ini akan membuahkan hasil di akhirat, “sebab setiap orang akan dimahkotai sebagai ratu di surga bersama dengan Perawan Maria” (NyaFran. 6). Konsili Vatikan II pada gilirannya, dalam *Lumen Gentium* menampilkan Maria sebagai model bagi pengharapan para anggota Gereja.

Dalam *Legenda Mayor*, Bonaventura melukiskan kecintaan Fransiskus kepada Bunda Maria: “Bunda Tuhan Yesus dirangkumnya dengan cinta kasih yang tak terkatakan, justru karena Santa Maria telah membuat Tuhan yang Mahaagung menjadi saudara kita, dan karena Santa Perawan kita memperoleh belaskasih Allah. Karena Fransiskus, sesudah Kristus, menaruh kepercayaan kepada Santa Perawan, maka Maria dijadikannya pembicara yang baik bagi dirinya sendiri serta orang-orangnya, dan akan

kehormatannya ia berpuasa terus-menerus mulai pesta rasul Petrus dan Paulus sampai ke pesta Santa Perawan Maria diangkat ke surga.”³

ANTONIUS DARI PADUA

Mariologi Antonius Padua diketahui dari Kumpulan Khotbahnya (*Sermones*) yang dibuat secara tematik. Seperti dicatat Gambero,⁴ terdapat enam buah khotbah tentang Maria: satu tentang Kelahiran, dua tentang Kabar Sukacita, dua tentang Purifikasi dan satu tentang Pengangkatan ke surga. Pemikirannya dipengaruhi pandangan para Bapa Gereja. Namun ia juga membahasakan teologinya dengan pandangan khas. Bahasannya mengantisipasi Dogma Mariologis yang diproklamirkan kemudian, yaitu Maria Immakulata dan Maria Assumpta.

Rahmat terbesar pada Maria: “Rahmat dan belas kasih seperti apa yang pernah diberikan kepada seorang malaikat atau manusia? Adakah rahmat dan belas kasih seluhur yang diberikan kepada Perawan Maria? Dia (Maria) satu-satunya orang yang dipilih oleh Allah Bapa untuk melahirkan Putra tunggal-Nya, yang serupa dengan Dia dan lahir sebelum segala abad. ... Sesungguhnya rahmat pada Bunda Perawan adalah terbesar dari segala rahmat, sebab ia dan Allah Bapa memiliki Putra yang sama, dan karena itu pada hari ini ia pantas dimahkotai di dalam surga” (*In Assumptione* 3).⁵

Rahim yang terberkati: “Sungguh terberkati rahim yang melahirkan Engkau, Tuhan, Anak Allah, Tuhan para malaikat, Pencipta surga dan bumi, Penebus dunia! Perawan yang miskin telah melahirkan

³ St. Bonaventura, *Riwayat Hidup St. Fransiskus Assisi* (Wahjasudibja OFM, terj.), 58.

⁴ Luigi Gambero, *Mary in the Middle Ages* (Ignatius: San Francisco, 2005), 198.

⁵ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 200.

Putra. O kerubim! O serafim! O para Malaikat dan Malaikat Agung. Pandanglah ke bawah, tundukkanlah kepalamu, sembahlah dengan penuh bakti baid Anak Allah, rumah suci kediaman Roh Kudus” (*Dominica 3 in Quadragesima 3*).⁶

Perawan - Berkaul: Bagi Antonius, salah satu corak tersembunyi dari keibuan Bunda Maria ialah keperawanannya. Kontradiksi antara perawan dan ibu merupakan tema menarik dalam diskursus tentang Maria. Antonius melukiskan keperawanan Maria dengan kembang Lili. “Bagai kembang lili yang tetap mekar, indah, dan harum mewangi, walaupun telah dibasuh dengan air, demikian juga Maria yang terberkati, setelah melahirkan anaknya, ia tetap mekar dan indah dalam keperawanannya” (*In Purificatione 2; 2:128*).⁷

Bagi Antonius, keperawanan Maria telah diantisipasi oleh figur perempuan yang meremukkan kepala ular dalam Kitab Kejadian. Perempuan itu telah meremukkan iblis yang menjatuhkan manusia dalam kejahatan dosa. Dengan gambaran itu, Antonius merefleksikan bahwa Maria telah berkaul keperawanan sebelum menerima warta Malaikat (*In Purificatione 4; 2: 131*).⁸

Mediatrice. Dari penekanan tentang daya rahmat ilahi yang bekerja dalam diri Maria serta misteri keperawanannya, Antonius lalu menempatkan Maria sebagai lambang perjanjian dan perdamaian. Dalam khotbah pada Hari Raya Kabar Sukacita, ia berkata demikian: “Pada hari ini, Matahari Keadilan, Putra Allah, masuk dalam awan, yaitu ke dalam Perawan yang mulia. Sang Perawan telah menjadi pelangi, tanda perjanjian, tanda rekonsiliasi dan damai, memancar dalam awan kemuliaan, yaitu

antara Allah dan para pendosa. ... Setelah Matahari masuk dalam sang Sang Perawan, damai dan rekonsiliasi pun terwujud” (*In Annuntiatione 6; 213-214*).⁹

Dalam perjanjian damai atau rekonsiliasi, yang terjadi ialah pertemuan antara pihak penuntut dan yang dituntut, yaitu antara Allah dan manusia (pendosa). Maria hadir sebagai pengantara (*Mediatrice*) damai. Dengan Maria, terwujudlah rekonsiliasi antara Allah dan manusia.

Bintang Laut (Stella Maris). Kepada Bunda Pengantara, Antonius merangkai doa indah: “Kami mohon kepadamu, Bunda kami, harapan kami, agar engkau, Bintang Laut, pancarkanlah terangmu ketika kami terhempas oleh badai laut ini dan antarkanlah kami menuju pelabuhan yang tenang dan lindungilah kami dengan penyertaanmu, agar kami terbebas dari penjara, dan dengan gembira kami tiba pada tujuan yaitu sukacita yang tak terlukiskan. Semoga Dia yang engkau kandung dalam rahimmu yang terberkati dan engkau susui dari buah dadamu yang suci, mengabulkan doa ini” (*Dominca 3 in Quadragesima 6; 1:161*).¹⁰

BONAVENTURA BAGNOREGGIO

Dalam *Sentences III*¹¹ Bonaventura menegaskan bahwa orang tidak boleh *terlalu berlebihan* dalam devosi kepada Maria, sampai bertentangan dengan kebenaran alkitabiah dan ajaran Iman Kristiani. Orang tidak perlu menambah-nambah penghormatan kepada Maria, sebab padanya nilai-nilai kebenaran sudah utuh, dan tak perlu dikaburkan dengan kepalsuan.¹² Dalam konteks ini, bisa dapat dipahami mengapa keyakinan tentang Maria Immaculata terkesan ditolak oleh

⁶ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 200.

⁷ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 200.

⁸ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 201.

⁹ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 201.

¹⁰ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 202.

¹¹ *III Sent. d. 3, p. 1, q. 1. (III: 64)*.

¹² *III Sent. d. 3, p. 1, q. 1. (III: 68)*.

Bonaventura. Baginya keyakinan ini tampaknya menjadi saingan bagi keistimewaan Yesus sebagai Anak Allah, satu-satunya Pengantara kepada Bapa.

Di pihak lain ia juga melihat bahwa ajaran tersebut (yang baru ditetapkan sebagai dogma pada 1854 oleh Pius IX) merupakan bagian integral dari kebenaran tentang Inkarnasi Sabda. Bonaventura merefleksikan keutamaan-keutamaan pada Maria. Ia menyebut Maria sebagai Baid Allah, yang diselubungi kebijaksanaan ilahi, dan dipenuhi rahmat Tuhan. Maria memiliki secara lebih penuh kesempurnaan-kesempurnaan yang dimiliki oleh para kudus.

Keperawanan Maria dan Inkarnasi. Tema keperawanan Maria mendapat perhatian dalam teologi Bonaventura. Baginya, keperawanan kekal adalah privilese utama yang dimiliki Maria. “Pencipta segala sesuatu berdiam dalam tabernakel rahim perawan. Di sini Ia telah mempersiapkan kamar pengantin agar Ia menjadi saudara kita; di sini ia mempersiapkan takhta kerajaan agar Ia menjadi pangeran kita; di sini Ia mengenakan jubah imamat agar Ia menjadi imam kita. Oleh ikatan pernikahan suci ini, ia menjadi Ibu Tuhan; oleh karena takhta suci, ia menjadi Ratu Surga; oleh karena jubah imamat, ia menjadi pembela umat manusia” (*Sermo 4 de Annuntiatione I*; Quaracchi, 6:672).¹³

Rahmat. Dalam *De donis Spiritus Sancti*, Bonaventura menulis: “Setelah kejatuhan manusia dalam dosa, kebijaksanaan ilahi dinubuatkan untuk menolong dalam wujud Inkarnasi Sabda, dan dengan demikian, manusia boleh menerima rahmat. Ini terjadi dalam rahim perawan. Sebab itu Malaikat berkata kepadanya: ‘Salam hai

engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau’ (Luk 1:28). Surat Ibrani mengundang mereka yang mau menerima rahmat untuk mendekati takhta kasih karunia, yaitu Perawan Mulia. ‘Marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia’ (Ibr 4:16). Dengan demikian tampaklah bagi kita pertamanya Bapa yang berbelas kasih, lalu Ibu yang berbelas kasih, dan Putra, pancaran terang belas kasih. Dengan demikian tersingkaplah asal-muasal rahmat yang menyertai kita, yang tercurah bagi kita oleh Sabda yang telah berinkarnasi. Ada orang yang tidak mengetahui sumber rahmat ini. Sungguh malang mereka! Sebab mereka tidak menerima rahmat.”¹⁴

Mediatrix. Dalam *Sentences III*¹⁵ Bonaventura menggunakan istilah ‘mediatrix’ untuk Bunda Maria. Bagi Bonaventura, Maria dilindungi secara istimewa oleh rahmat Allah. Sebagai manusia ia mungkin dapat berdosa. Nyatanya ia dilindungi oleh Allah, terutama jiwanya. Karena itu ia pantas dihormati sebagai Bunda Pengantara Rahmat.

Dan sebagaimana Yesus adalah Pengantara Tunggal kepada Bapa, demikianlah Maria menjadi Pengantara (*Mediatrix*) antara kita dan Putranya. Mengikuti Maria berarti memohonkan doa untuk mendapat rahmat ilahi. “Eva menyingkirkan kita dari Eden dan mengirim kita ke dalam kuasa iblis, namun Maria memulangkan kita dan melunasi pembebasan bagi kita.”¹⁶

¹³ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 209.

¹⁴ *De donis Spiritus Sancti* col. 6: 14, V: 488. Versi bahasa Inggris lihat Works of St. Bonaventure Volume XIV, *Collations on the Seven Gifts* (introduction and translation by Zachary Hayes, OFM. Notes by Robert. J. Karris, OFM), Saint Bonaventure University, NY., 2008, 124-125.

¹⁵ *III Sent*, d.3. p.1, a. 1, q. 2. III: 68 (Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 211).

¹⁶ *De donis* col. 6: 14, V: 486. *Collations on the Seven Gifts* (Hayes, trans.), 133.

Di surga Maria terus melakukan perannya sebagai *Mediatrix*. Ia menyampaikan doa-doa kita kepada Putranya. Sebab itu Bonaventura meyakini bahwa “mereka yang berakar pada Perawan Maria dengan semangat kasih dan devosi, disucikan oleh dia, sebab ia memohonkan Putranya untuk memberikannya kepada mereka” (*Sermone de Purificatione* 2, Q. 9:646).¹⁷

Ibu bagi semua. Peran Maria sebagai *Mediatrix* menunjukkan dimensi keibuannya bagi kita. Ia adalah Ibu spiritual. Bonaventura membuat paralel antara Eva dan Maria. Eva datang dari rusuk Adam, sedangkan Gereja lahir dari sisi Sang Penebus yang mati bergantung di salib. Kehadiran Maria di kaki salib Kristus memperlihatkan perannya sebagai Ibu Spiritual. Sebagai Ibu, ia berperan membantu dan mengarahkan anak-anaknya dalam jalan keselamatan.

“Seperti Abel dan keturunannya berasal dari Adam dan Eva, demikian pula dari Kristus dan Gereja-Nya, seluruh umat Kristiani berasal. Dan sebagaimana Eva adalah ibu dari Abel dan semua manusia, demikian pula semua umat Kristen memiliki Maria sebagai seorang ibu.”¹⁸

Belas Kasih dan Kesalehan. Di samping putranya yang tersalib Maria turut merasakan derita anaknya sekaligus mengambil bagian dalam belas kasih ilahi yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Dengan kata lain, Maria merupakan figur perpaduan antara kesalehan dan belas kasih. Oleh kesalehannya ia layak menerima rahmat, dan memancarkannya bagi para pendosa.

“Sungguh seorang Ibu penuh belas kasih yang kita miliki. Marilah kita bersikap seperti Ibu kita; mari kita meniru kesalehannya. Ia begitu berbelas kasih kepada jiwa-jiwa, sehingga yang hilang ditemukan kembali, dan derita badani pun pulih sesaat.”¹⁹

Ibu Gereja, Ekaristi. Keperawanan menjadikan makna keibuan Maria lebih mendalam. Keibuan Maria adalah keibuan spiritual. Ketika ia berdiri di kaki salib Yesus, corak keibuannya tampak jelas. Dan menarik bahwa Bonaventura menempatkan dan memaknai keibuan Maria dalam konteks Ekaristi. Dalam Ekaristi, oleh Ibu Maria, kita dipersatukan dengan Kristus sebagai Kepala Tubuh. Persekutuan Ekaristi adalah persekutuan anak-anak dalam satu Ibu.²⁰

Dalam *De Donis* Bonaventura juga merefleksikan Ekaristi dalam perspektif inkarnasi, eklesiologi dan mariologi. Sejalan dengan penghayatan Fransiskus Assisi, ia memaknai Ekaristi sebagai sakramen kerendahan hati Allah, karena Ia turun ke altar dalam wujud roti dan anggur dalam tangan imam. Sabda yang telah menjelma menjadi daging dan turun ke altar itu mempersatukan anak-anak Allah (umat) dalam Gereja yang adalah Tubuh Mistik Kristus. Dalam Ekaristi, anak-anak Allah dipersatukan oleh Ibu Gereja. Ibu yang dimaksudkan di sini ialah corak maternitas Gereja, yang tercermin dalam figur Bunda Maria.²¹

Anak-anak Allah menerima karunia rahmat dari satu Bapa dan satu Ibu, yaitu Maria Bunda Gereja. “Kita adalah anggota dari satu Tubuh. Kita menerima nutrisi dari makanan rohani yang sama. Kita keluar dari

¹⁷ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 212.

¹⁸ *De donis* col. 6: 20, V 5: 487. *Collations on the Seven Gifts* (Hayes, trans.), 137.

¹⁹ Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 213.

²⁰ Bdk. Gambero, *Mary in the Middle Ages*, 209.

²¹ *Collations on the Seven Gifts* (Hayes, trans.), 77-78.

rahim yang sama. Kita mendapat warisan yang sama pula. [...]. Karena itu kita menyatu dalam satu kesalehan". Persekutuan anggota-anggota Gereja dalam kasih Allah Bapa dan Ibu Maria itu menjadi dasar bagi solidaritas dengan sesama. Hendaknya terjalin praktek berbela rasa (*compassion*) antara jemaat. "Hendaknya kita berbela rasa satu sama lain" (*we ought to have compassion for one another*), tulis Bonaventura.

YOHANES DUNS SCOTUS

Selain digelari *Doctor Subtilis*, Scotus juga digelari *Doctor Marianus*, Doktor tentang Maria. Argumentasinya tentang Maria Immaculata merupakan kontribusi penting bagi Dogma Maria Immaculata yang diproklamirkan pada 1854. Konteks argumentasi Scotus ialah diskursus tentang tempat istimewa Maria dalam konteks keselamatan dari Allah yang bersifat universal.

Pada Abad Pertengahan diterima pandangan umum bahwa Maria dikandung secara alami, dan semua orang yang dikandung dengan cara demikian tidak luput dari dosa asal. Artinya karya keselamatan Kristus mencakup segenap manusia yang berdosa, termasuk Maria.

Maria dianugrahi Rahmat Istimewa dari Allah. Secara *subtle* Soctus mengemukakan argumen yang berbeda dari pandangan umum tersebut.²² Perbedaan yang dimaksud tampak dari jawabannya atas pertanyaan ini: Jika ada manusia tidak berdosa asal, dalam arti apa ia ditebus? Apakah orang yang tidak berdosa itu tetap membutuhkan penebusan dari Kristus? Jika Maria tidak berdosa, apakah penebusan Kristus berlaku juga baginya?

Ada dua jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut: Pertama, keyakinan bahwa persatuan antara Allah dengan manusia terjadi dalam inkarnasi, jadi bahwa secara kodrati, semua manusia – juga yang tidak berdosa sekalipun – membutuhkan rahmat Allah. Lagi pula, seseorang dapat saja memiliki dosa aktual.

Pandangan kedua, dan yang diterima Soctus, disebut argumen pencegahan atau perlindungan seseorang dari dosa asal. Maria diselamatkan oleh jasa Yesus Kristus, dan karena itu ia tercegah dari dosa asal. Oleh karena jasa Yesus Kristus, ia dianugerahi rahmat penyucian. Lebih besar lah rahmat bagi seseorang yang dicegah dari dosa dari pada bagi seseorang yang telah berdosa dan kemudian dipulihkan. Dengan kata lain, "lebih luhur lah jasa melindungi seseorang dari kuasa dosa, dari pada membiarkannya jatuh dalam dosa, lalu memulihkannya."²³

Berkaitan dengan peran Yesus melindungi Maria dari dosa, Graef²⁴ menekankan pula bahwa perlindungan kepada Maria juga berarti 'perlindungan' pada kesempurnaan persekutuan Allah Trinitas. Sulit membayangkan bahwa Maria tak dicegah oleh Yesus dari dosa dengan rahmat yang istimewa, dan karena itu Yesus sendiri pun tak terlindungi. Dan sebagai konsekuensi kita patut mempertanyakan kesempurnaan Tiga Pribadi Ilahi dalam persekutuan Trinitas.

Karya Penebusan yang Ideal. Scotus hendak menekankan bahwa Maria tidak bebas dari penebusan Kristus; justru ia sangat bergantung pada-Nya. Penebusan Maria bahkan merupakan model ideal dari karya penebusan oleh Allah. Hanya karena

²² Bdk. Ingham, *Scotus for Dunces*, 79-82.

²³ *Ordin. 3. d. 3, q. 1* (Rik Van Nieuwenhove, *An introduction to Medieval Theology*, 245).

²⁴ Bdk. Graef, *A History of Doctrine and Devotion*, 236.

kehendak Allah, Maria dapat, layak, dan karena itu terjadilah bahwa karya keselamatan Allah terwujud dalam dirinya. Sintesis argumen yang terkenal dari Scotus ialah penekanan bahwa (Oleh karena jasa Yesus), Maria *dapat, patut*, dan karena itu *terjadilah* keajaiban dalam dirinya (*potuit, deuit, ergo fecit – she could, she should, therefore she did*).²⁵ Dengan argumen itu, Scotus berkeyakinan bahwa “sejauh tidak bertentangan dengan otoritas Gereja atau otoritas Injil, dapat dikatakan bahwa ada semakin banyak keistimewaan yang ada pada diri Maria.”²⁶

Maria ditebus dalam pengertian dicegah oleh Yesus dari kemungkinan ber-dosa asal. Yesus melunaskan utang dosa yang seharusnya menimpa Maria. Dengan kata lain, seandainya ada sebuah tingkatan tata kesempurnaan dalam penebusan, dan mengingat bahwa Kristus adalah Penebus yang Maha Sempurna, maka kita boleh menunjuk sebuah tingkatan paling maksimum dari karya penebusan-Nya. Dan hal itu nyata dalam pilihan Allah pada seorang Maria.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.bowers.org/index.php/collection/collection-blog/the-immaculate-art-of-mary>

²⁵ Bdk. Graef, *A History of Doctrine and Devotion*, 237.

²⁶ *Ordinatio* (Cross, Duns Scotus, 133).



OFFICE FOR JUSTICE, PEACE, AND INTEGRITY OF CREATION
Ordo Fratrum Minorum Indonesia

Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta
Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

Atas Artikelnya yang Diterbitkan di GITA SANG SURYA (Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan
Keutuhan Ciptaan) Vol. 18, No. 4 (Oktober-Desember 2023) halaman 7-13
dengan Judul "MARIOLOGI FRANSISKAN: KARENA MARIA TUHAN MENJADI SAUDARA"

Jakarta, 1 Oktober 2023

Yansianus Fridus Derong OFM
(Direktur JPIC OFM Indonesia)

Yohanes Wahyu Prasetyo OFM
(Redaktur Pelaksana Gita Sang Surya)